

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki kemampuan untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan manusia yang lain. Manusia memiliki kebutuhan untuk diterima oleh orang lain untuk menjadi suatu anggota kelompok, agar diakui atau dihargai, serta memiliki kebutuhan akan cinta dan kasih sayang dari orang lain. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan timbul rasa cemas, rasa takut, emosi yang berlebihan, dan tidak akan terjalin interaksi sosial dengan baik.

Interaksi sosial seseorang penting untuk diajarkan pada peserta didik sejak dini, interaksi sosial secara tidak langsung menyadarkan peserta didik bahwa manusia hidup tidak akan pernah terlepas dari persoalan yang ada. Peserta didik hambatan intelektual merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, hal inilah yang menyebabkan peserta didik hambatan intelektual mengalami keterlambatan dalam keterampilan sosial. Banyak diantara mereka yang susah dalam berinteraksi sosial dikarenakan keterbatasannya dalam berkomunikasi hal inilah yang menyebabkan peserta didik hambatan intelektual sulit melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya.

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu. Berinteraksi sosial membuat anak belajar bertanggung jawab dan bekerja sama dengan teman dan anggota kelompoknya, serta belajar bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk membangkitkan pemahaman akan lingkungan sekitarnya. Salah satu bentuk aktivitas interaksi sosial adalah bermain, aktivitas ini dapat menunjukkan adanya interaksi sosial pada peserta didik yang umumnya dilakukan melalui kegiatan bermain. Karena bermain bagi peserta didik merupakan suatu bentuk aktivitas yang dilakukan bersama teman. Melalui interaksi sosial peserta didik akan

belajar untuk berteman, berbagi, bekerja sama dan menghargai kelebihan dan kekurangan orang lain.

Interaksi sosial secara tidak langsung menyadarkan peserta didik bahwa manusia hidup tidak akan pernah terlepas dari lingkungan sosial di sekitarnya dengan berbagai kegiatan dan persoalan yang ada. Sayangnya tidak semua peserta didik hambatan intelektual dapat berinteraksi dengan baik dikarenakan mereka lebih memilih untuk berdiam diri atau hanya ingin bermain dengan teman yang disukainya saja.

Perkembangan sosial anak dimulai dari taman kanak-kanak sampai menuju ke sekolah dasar hal ini sangat berperan untuk membantu peserta didik hambatan intelektual untuk dapat bersosialisasi dengan teman pada jenjang pendidikan pendidikan berikutnya. Interaksi sosial ini sangat dibutuhkan untuk mereka memahami serta beradaptasi dengan lingkungan sekeliling, ini meliputi kematangan dalam berinteraksi dengan orang lain serta dalam menjalin hubungan sosial. Salah satu perkembangan sosial anak yang harus dikembangkan yaitu interaksi sosial, di mana mereka mulai berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan individu lain dalam lingkungan sekitar mereka.

Pentingnya interaksi sosial dalam pendidikan sekolah dasar tidak hanya berakibat pada perkembangan sosial anak, namun juga memberikan efek positif untuk perkembangan anak secara menyeluruh. Interaksi sosial menjadi pondasi utama dalam membentuk perkembangan sosial anak di masa depan. Melalui interaksi sosial anak bisa belajar berkomunikasi, berbagi, bekerja sama, serta mengerti perasaan individu lain. Interaksi sosial bisa menjadi sarana penting dalam mengembangkan potensi sosial sejak peserta didik berusia dini. Sementara itu, interaksi sosial juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi serta menemukan identitas sosial mereka dalam hal sekitar yang lebih luas.

Terdapat jurnal mengenai mengembangkan interaksi sosial peserta

didik hambatan intelektual dengan judul “Peran Guru Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa C” oleh Paulinus Tibo, Ona Sastri Lumban Tobing, dan Yesica Turang Brutu.

Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana peran guru dapat meningkatkan interaksi sosial anak. Interaksi sosial diharapkan dapat menunjukkan peningkatan bagi anak hambatan intelektual agar kemampuan interaksi sosial ada dapat berkembang dengan baik, hal ini tampak dalam berbagai aktivitas mereka baik dengan sesamanya, guru dan keluarga dalam kehidupan mereka di sekolah selama waktu belajar dan juga dengan anggota keluarga di rumah. Persamaan peneliti ini sama-sama membahas mengenai upaya yang dilakukan guru kelas dalam meningkatkan interaksi sosial pada peserta didik hambatan intelektual di Sekolah Luar Biasa C. Perbedaannya adalah peneliti ingin menggunakan informan wali kelas, dan siswa. Sedangkan, Paulinus Tibo, Ona Sastri Lumban Tobing, dan Yesica menggunakan informan guru agama katolik, wakil kepala sekolah, wali kelas dan peran anggota dirumah. Penelitian ini berfokus pada guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak sedangkan peneliti berfokus pada kemampuan interaksi sosial anak hambatan intelektual

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa C Angkasa. Pengamatan dilakukan di kelas I. Anak hambatan intelektual yang akan dijadikan subjek penelitian yaitu S Dan PPS. Dua peserta didik ini merupakan peserta didik hambatan intelektual berdasarkan pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak sekolah, umumnya anak hambatan intelektual memiliki kesulitan untuk melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya.

Peneliti melihat peserta didik berinisial S sering menangis dan cara menenangkan S adalah guru meminta S untuk keluar kelas terlebih dahulu. Beberapa hari kemudian setelah peneliti melakukan observasi, S terlihat lebih tenang dan sudah mulai bisa mengikuti pelajaran. Pada saat kegiatan menari S hanya melihat dan berjalan saja tidak lama dari itu S menangis. Dalam kegiatan kelompok S cenderung diam dia hanya bisa mengikuti

kegiatan sederhana serta masih memerlukan bantuan dalam melakukan kegiatan berkelompok bersama.

Pada saat peneliti memasuki kelas, ada peserta didik berinisial PPS memegang tangan peneliti dan mengajak untuk duduk, PPS masih belum dapat berkomunikasi. Namun jika ada orang yang baru PPS kenal maka rasa ingin tahunya tinggi, PPS suka mengambil benda milik orang lain tanpa izin, hal ini membuat peserta didik yang lain menjaga jarak dengan PPS.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas 1 ditemukan bahwa peran guru dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik adalah dengan cara mengikutsertakan atau meminta peserta didik yang tidak mengalami masalah dalam interaksi sosial untuk membantu peserta didik yang lain sehingga teman yang mengalami masalah dalam interaksi sosial memiliki rasa peduli terhadap yang lain dan tidak membedakan teman. Selanjutnya yang menjadi pertanyaan peneliti adalah bagaimana interaksi sosial peserta didik hambatan intelektual yang mengalami masalah serta bagaimana cara guru mengatasi hal tersebut, media apa yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik hambatan intelektual dalam melakukan pembelajaran yang dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik hambatan intelektual. Berdasarkan pemaparan maka peneliti tertarik untuk melihat proses pembelajaran yang dapat meningkatkan interaksi sosial yang diajarkan oleh guru. Dengan demikian maka judul penelitian ini adalah **"Interaksi Sosial Peserta Didik Hambatan Intelektual di SLB C Angkasa"**.

A. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, adapun fokus penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk interaksi sosial yang umum dilakukan oleh peserta didik hambatan intelektual di kelas?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan peserta didik hambatan intelektual mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial di kelas?

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mendeskripsikan peran guru kelas dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik hambatan intelektual di kelas 2 SLB C Angkasa.

2. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui apa saja bentuk interaksi sosial yang umum dilakukan oleh peserta didik hambatan intelektual di kelas?
- b) Untuk mengetahui apa saja faktor yang menyebabkan peserta didik hambatan intelektual mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial di kelas?

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat kepada semua pihak yang terkait. Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat-manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian diharapkan bisa menjadi sumber pembelajaran yang berharga serta menambah wawasan mengenai perkembangan anak usia sekolah, khususnya dalam interaksi sosial anak.

2. Kegunaan Praktis

a. Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan peserta didik hambatan intelektual mendapat motivasi untuk dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya.

b. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dan bahan pertimbangan untuk melakukan pembenahan serta koreksi diri bagi pengembangan dalam pelaksanaan tugas profesinya serta menambah wawasan bagi guru sekolah luar biasa dalam meningkatkan interaksi sosial bagi peserta didik hambatan intelektual.

c. Sekolah

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran, serta informasi secara rinci dan sistematis serta dapat dijadikan alat untuk menentukan evaluasi dan koreksi terutama dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran sehingga tercapai prestasi belajar sesuai dengan apa yang diinginkan

